

Efektivitas Media Peta, Gambar, dan Scrambled Stories terhadap Pemahaman Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW di SMP BP Darussolah

**Gita Astria¹, Dian Nur Azikin², Nur Jannah Eka Fitriani³,
Nur Hikmah⁴, Eka Widyanti⁵**

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

Gitaastria384@gmail.com¹, diannurazikin@gmail.com², nurjannahekaf@gmail.com³,
hnurhikmah94@gmail.com⁴, ekawidyanti61@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received June 25, 2026

Revised July 08, 2026

Accepted July 12, 2026

Keywords:

Learning Media, SKI, Prophet Muhammad's Hijrah, Maps and Images, Learning Evaluation

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of using visual and kinesthetic learning media in the form of travel maps, illustrations, and story fragments (scrambled stories) in improving students' understanding of the material of Islamic Cultural History (SKI), with the main focus on the event of the Prophet Muhammad's Hijrah to Medina. The subjects of the study were eighth grade students of SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan. The method used was descriptive qualitative with an evaluative approach through field observations, comprehension quizzes, documentation of impressions and messages, and reflective interviews with the supervising teacher, Mr. Arman, S.Pd. The evaluation results showed that despite time allocation constraints that caused the animated video media to be unable to be shown, the use of a combination of map media, images, and scrambled stories strategies was still able to achieve learning objectives optimally. This was evidenced by the success of all groups in compiling the chronology of the hijrah accurately and all students were able to answer the comprehension quiz correctly. Map media proved effective in clarifying the concept of space and geography of the hijrah journey, image media effectively visualized the atmosphere of historical events so that they were more vivid and memorable, while story fragments effectively facilitated the understanding of the chronological flow and the deep meaning of each event. The learning environment became more interactive, conducive, and increased student enthusiasm compared to the pure lecture method. Students' understanding developed holistically, encompassing factual aspects (mentioning time, reasons, figures, and sequence of events), conceptual (understanding the Hijrah as the starting point for the establishment of the Islamic state), and values (internalizing the values of faith, fortitude, courage, strategy, and brotherhood). These findings confirm that teacher flexibility in time management and the selection of appropriate media are crucial for the success of the teaching and learning process. Suggestions for further development include incorporating role-playing methods, extending the duration of explanations of moral values, emphasizing the strategic reasons for choosing the Hijrah route, providing more opportunities for students to ask questions, enlarging the map size, and implementing more precise time management to ensure the full implementation of the entire learning plan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 25, 2026

Revised July 08, 2026

Accepted July 12, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media pembelajaran visual dan kinestetik berupa peta perjalanan, gambar ilustrasi, dan potongan cerita (scrambled stories) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dengan fokus utama pada peristiwa Hijrah Nabi

Kata kunci:

Media Pembelajaran,
SKI, Hijrah Nabi
Muhammad, Peta dan
Gambar, Evaluasi
Pembelajaran

Muhammad SAW ke Madinah. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluatif melalui observasi lapangan, kuis pemahaman, dokumentasi kesan-pesan, dan wawancara reflektif dengan guru pamong Bapak Arman, S.Pd. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun terjadi kendala alokasi waktu yang menyebabkan media video animasi tidak dapat ditayangkan, penggunaan kombinasi media peta, gambar, dan strategi scrambled stories tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan seluruh kelompok berhasil menyusun kronologi hijrah secara akurat dan seluruh siswa mampu menjawab kuis pemahaman dengan benar. Media peta terbukti efektif memperjelas konsep ruang dan geografi perjalanan hijrah, media gambar efektif memvisualisasikan suasana peristiwa sejarah sehingga lebih hidup dan mudah diingat, sedangkan potongan cerita efektif memudahkan pemahaman alur kronologis dan makna mendalam dari setiap peristiwa. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, kondusif, dan meningkatkan antusiasme siswa dibandingkan metode ceramah murni. Pemahaman siswa berkembang secara holistik meliputi aspek faktual (menyebutkan waktu, alasan, tokoh, dan urutan peristiwa), konseptual (memahami hijrah sebagai titik awal berdirinya negara Islam), dan nilai (menginternalisasi nilai keimanan, ketabahan, keberanian, strategi, dan persaudaraan). Temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas guru dalam manajemen waktu dan pemilihan media yang tepat sangat krusial dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Saran untuk pengembangan selanjutnya adalah menambahkan metode bermain peran, memperpanjang durasi penjelasan nilai moral, menekankan alasan strategis pemilihan jalur hijrah, memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk bertanya, memperbesar ukuran peta, serta melakukan manajemen waktu yang lebih presisi agar seluruh rencana pelaksanaan pembelajaran dapat terealisasi sepenuhnya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Gita Astria
Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta
Email: Gitaastria384@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan nilai spiritual peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan tersebut adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang tidak hanya bertujuan menyampaikan peristiwa sejarah Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan (ibrah) kepada peserta didik melalui berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam (Nisa, 2025). Salah satu materi penting dalam pembelajaran SKI di kelas VIII SMP adalah kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah yang mengandung nilai keimanan, pengorbanan, strategi, dan persaudaraan.

Namun, pelaksanaan pembelajaran SKI di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan memahami urutan kronologi Hijrah Nabi Muhammad SAW, mengenali tokoh-tokoh yang terlibat, serta menjelaskan jalur perjalanan hijrah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode ceramah yang masih mendominasi proses pembelajaran sehingga materi sejarah cenderung bersifat abstrak dan

kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, siswa lebih banyak menghafal materi daripada memahami makna dan nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Penelitian Nabila Zakiyyatun Nisa menunjukkan bahwa media peta interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hijrah Nabi Muhammad SAW (Wirayuda et al., n.d.). Penelitian Simbolon dkk. juga menjelaskan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat siswa dalam pembelajaran sejarah (Simbolon et al., 2024). Selain itu, Muminu dan Rahmad Agung Nugraha menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman materi secara lebih optimal (Muhadi et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan satu jenis media pembelajaran secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan media peta, gambar ilustrasi, dan potongan cerita (scrambled stories) secara bersamaan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi Hijrah Nabi Muhammad SAW. Padahal, ketiga media tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi, yaitu peta membantu memahami aspek geografis, gambar memvisualisasikan peristiwa sejarah, sedangkan scrambled stories membantu peserta didik memahami urutan kronologi secara logis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan (research gap) tersebut dengan mengevaluasi efektivitas penggunaan ketiga media tersebut secara terpadu dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media peta, gambar ilustrasi, dan scrambled stories terhadap pemahaman siswa kelas VIII SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan pada materi Hijrah Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai spiritual siswa, khususnya melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI bukan sekadar proses transfer informasi mengenai peristiwa masa lalu, melainkan upaya agar siswa mampu menggali nilai keteladanan (ibrah) dari perjuangan para tokoh besar Islam. Salah satu materi krusial dalam kurikulum kelas VIII SMP adalah kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah, yang mengandung nilai strategi, pengorbanan, dan keteguhan iman. Namun, pada realitasnya, pembelajaran SKI seringkali dianggap menjenuhkan bagi siswa. Dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah membuat materi sejarah terasa abstrak dan sulit divisualisasikan (Simbolon et al., 2024). Siswa seringkali kesulitan menghafal urutan kronologi peristiwa, nama tempat, dan tokoh-tokoh yang terlibat karena minimnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Jika hal ini dibiarkan, tujuan pembelajaran untuk menanamkan nilai keteladanan tidak akan tercapai secara maksimal. Fenomena serupa ditemukan di SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas VIII memerlukan pendekatan yang lebih konkret untuk memahami alur perjalanan Hijrah yang kompleks. Meskipun rencana awal telah menyusun penggunaan media video animasi sebagai solusi visual, kendala teknis berupa pergeseran jadwal dan keterbatasan waktu seringkali menjadi tantangan nyata bagi guru di lapangan. Diperlukan sebuah alternatif strategi yang tetap efektif namun fleksibel terhadap dinamika durasi pembelajaran.

Sebagai langkah solutif, dilakukan inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan media

Peta Perjalanan, Gambar Ilustrasi, dan Potongan Cerita (Scrambled Stories). Media ini dipilih karena sifatnya yang manipulatif dan kinestetik; siswa tidak hanya mendengar, tetapi melihat jalur fisik (peta) dan menyusun sendiri potongan peristiwa secara logis. Penggunaan media ini diproyeksikan dapat menggantikan peran video animasi yang terkendala waktu, tanpa mengurangi kedalaman pemahaman siswa. Jurnal ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media peta, gambar, dan potongan cerita terhadap pemahaman siswa kelas VIII SMP Darussolah pada materi Hijrah. Evaluasi ini mencakup kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, respon siswa, serta hasil belajar yang dicapai di bawah bimbingan guru pamong. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengelola media pembelajaran sejarah yang adaptif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta mengevaluasi efektivitas penggunaan media peta, gambar, dan potongan cerita dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW. Penelitian dilaksanakan di SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII (Delapan). Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama yang diadaptasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu: Tahap Penjelasan (Ceramah): Penyampaian materi inti secara padat dan runtut. Tahap Eksplorasi (Kerja Kelompok): Siswa menggunakan media peta jalur perjalanan dan menyusun potongan-potongan cerita (scrambled stories) yang diacak untuk dikembalikan menjadi urutan sejarah yang benar. Tahap Konfirmasi (Presentasi): Perwakilan kelompok menceritakan kembali hasil diskusi berdasarkan panduan peta dan gambar yang telah disusun. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa instrumen: yaitu ,Observasi: Pengamatan langsung terhadap keaktifan, antusiasme, dan dinamika interaksi siswa di dalam kelas selama penggunaan media.

Tes Hasil Belajar (Kuis): Instrumen tes lisan/tulis singkat di akhir sesi untuk mengukur tingkat pemahaman kognitif siswa terhadap materi. Dokumentasi Kesan-Pesan: Pengumpulan data subjektif dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka untuk mengukur aspek afektif. Wawancara Reflektif: Diskusi dengan guru pengampu Bapak Arman Hanafi, S.Pd pasca-pembelajaran guna mendapatkan validasi profesional terhadap kinerja guru dan respon siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan membandingkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan realitas di lapangan. Mengingat terdapat kendala waktu yang menyebabkan media video animasi tidak dapat ditayangkan, analisis difokuskan pada bagaimana substitusi media (peta dan potongan cerita) mampu menutupi kekurangan tersebut dalam mencapai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Muhadi et al., 2025). Sebelum turun ke lapangan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran yang

tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pokok bahasan Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah (Auliyah et al., 2024). Dalam tahap persiapan ini, peneliti juga mempersiapkan seluruh media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu berupa peta jalur perjalanan hijrah, gambar-gambar ilustrasi peristiwa, serta rangkaian potongan cerita yang telah disusun secara sistematis dan berurutan. Media ini dipilih dengan pertimbangan bahwa materi sejarah berisi peristiwa masa lalu yang sulit dibayangkan siswa jika hanya disampaikan melalui penjelasan lisan semata. Selain persiapan materi dan alat bantu, peneliti juga mempersiapkan kondisi psikologis diri sendiri dan memastikan lingkungan kelas serta sarana penunjang pembelajaran dalam keadaan baik dan siap digunakan, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib, aman, dan efektif.

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, Membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya dilakukan apersepsi, yaitu mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran berlangsung dengan mengedepankan penggunaan media yang telah disiapkan. Pertama, peneliti memperkenalkan media peta jalur hijrah. Melalui media ini, siswa diajak untuk melihat letak geografis kota Mekah dan Madinah, serta menelusuri rute yang dilalui Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diminta untuk menunjuk dan mengikuti jalur tersebut di atas peta, sehingga tercipta pembelajaran yang bersifat visual sekaligus kinestetik (Mukhtarom, 2026). Kedua, peneliti menggunakan media gambar dan ilustrasi yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting seperti persembunyian di Gua Tsur, perjalanan di padang pasir, hingga kedatangan Nabi di Madinah. Gambar ini berfungsi memvisualisasikan suasana sejarah agar lebih hidup dan mudah dipahami (Nisa, 2025). Ketiga, materi disampaikan melalui potongan-potongan cerita. Peneliti mem bagi kisah hijrah menjadi beberapa bagian atau episode yang disampaikan secara bertahap. Cara ini membuat siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang panjang, melainkan antusias mengikuti alur cerita sampai selesai. Sepanjang kegiatan inti, interaksi antara peneliti dan siswa berjalan aktif; siswa berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi mengenai hal-hal yang mereka lihat dan dengar. Pada kegiatan penutup, peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari, melakukan refleksi mengenai apa saja hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa hijrah, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami sebelum kegiatan diakhiri dengan doa dan salam.

Analisis Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran

1. Efektivitas Media Peta Dalam Memahami Konsep Ruang dan Waktu

Penggunaan media peta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengenai peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan pemahaman konseptual siswa mengenai hubungan antara ruang dan waktu dalam sejarah (Auliyah et al., 2024). Sebelum diperkenalkannya media peta, mayoritas

siswa kelas VIII SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan hanya memiliki pengetahuan yang bersifat superfisial atau permukaan saja, yaitu sekadar mengetahui bahwa hijrah berarti "pindah" dari Mekah ke Madinah, tanpa memiliki pemahaman yang jelas mengenai letak geografis kedua kota tersebut, rute spesifik yang ditempuh, maupun alasan strategis di balik pemilihan jalur perjalanan tertentu.

Setelah diperkenalkannya media peta jalur perjalanan, terjadi perubahan pemahaman yang nyata. Siswa dapat melihat secara visual posisi astronomis Mekah yang berada di Jazirah Arab bagian selatan dan Madinah di bagian utara, sehingga mereka memahami bahwa hijrah bukanlah perpindahan jarak dekat, melainkan sebuah perjalanan jauh yang menempuh berbagai tantangan geografis seperti padang pasir yang luas, pegunungan yang terjal, dan jalur-jalur yang memerlukan kewaspadaan tinggi dari ancaman musuh Quraisy. Melalui peta, siswa juga mulai memahami alasan mengapa Nabi Muhammad SAW tidak bergerak lurus ke arah utara, melainkan mengambil jalur memutar ke arah selatan terlebih dahulu menuju Gua Tsur. Hal ini menunjukkan bahwa media peta berhasil mengubah pemahaman siswa dari sekadar mengetahui fakta sejarah menjadi memahami konteks geografis dan strategis di balik peristiwa tersebut.

2. Efektivitas Media Gambar dan Ilustrasi dalam Memvisualisasikan Peristiwa

Media gambar dan ilustrasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu, di mana siswa tidak mungkin dapat melihat kejadian tersebut secara langsung (Muthmainnah & Ruslan, 2025). Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa penggunaan gambar mampu meningkatkan fokus dan ketertarikan siswa secara signifikan. Gambar-gambar yang disajikan mampu menghidupkan suasana sejarah, sehingga peristiwa yang dulunya hanya berupa rangkaian kata-kata dalam buku teks, kini memiliki bentuk dan gambaran nyata di benak siswa. Dampak positif lainnya adalah kemampuan gambar dalam memperkuat daya ingat. Selain itu, gambar juga membantu siswa menangkap pesan moral yang terkandung dalam kisah hijrah. Misalnya, saat melihat gambar persembunyian di Gua Tsur, siswa dapat merasakan ketegangan, namun sekaligus memahami makna keimanan dan pertolongan Allah SWT. Hal ini membuktikan bahwa media gambar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap semata, tetapi menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Efektivitas Potongan Cerita dalam Memahami Alur dan Makna Kisah

Penyampaian materi melalui potongan-potongan cerita terbukti sangat efektif dalam membantu siswa memahami alur kejadian serta makna mendalam dari kisah hijrah. Materi sejarah sering kali dianggap membosankan dan sulit oleh siswa karena berisi banyak urutan waktu, nama tokoh, dan peristiwa (Nurhaibah & Hakim, 2025). Namun, dengan metode bercerita yang dibagi menjadi bagian-bagian kecil, materi menjadi lebih hidup, bercerita, dan tidak lagi kaku. Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya menguraikan urutan kronologis peristiwa secara runtut. Siswa diajak mengikuti peristiwa demi peristiwa mulai dari penyebab hijrah, persiapan, perjalanan, hingga kedatangan dan pembangunan di Madinah. Pembagian cerita menjadi potongan-potongan juga memudahkan siswa dalam mencerna informasi secara bertahap, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau kebingungan. Selain itu, penyampaian dalam bentuk cerita membuat siswa lebih mudah melihat kaitan sebab-akibat antar kejadian dan meresapi hikmah di balik setiap peristiwa, seperti makna kesabaran, persaudaraan, dan perjuangan menegakkan agama Allah.

Evaluasi Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Hijrah Nabi Muhammad SAW

1. Pemahaman Faktual (Pengetahuan Dasar)

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil evaluasi sederhana yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan yang baik pada pemahaman faktual siswa. Jika sebelumnya siswa hanya tahu secara garis besar, setelah pembelajaran menggunakan media ini siswa mampu menyebutkan secara lengkap waktu terjadinya hijrah, alasan-alasan mendasar mengapa Nabi Muhammad SAW harus berhijrah, tujuan utama perpindahan, serta tokoh-tokoh yang terlibat dan berperan penting dalam peristiwa tersebut. Siswa juga sudah mampu menjelaskan urutan proses perjalanan dari awal keberangkatan hingga tiba dan menetap di Madinah dengan benar dan runtut, menandakan bahwa pengetahuan dasar mereka telah terbentuk dengan kokoh.

2. Pemahaman Konseptual dan Nilai (Makna Hijrah)

Pemahaman yang dicapai siswa tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan faktual, tetapi telah berkembang hingga ke pemahaman konseptual dan pemahaman nilai. Siswa mulai mengerti bahwa hijrah bukan sekadar perpindahan tempat tinggal biasa, melainkan sebuah peristiwa sejarah besar yang menjadi titik awal berdirinya negara Islam, perubahan peradaban, dan tonggak kemajuan dakwah Islamiyah (Zakiyah et al., 2025). siswa juga mampu mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai keimanan, ketabahan, keberanian, strategi, persaudaraan, serta kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Terjadi perubahan pandangan pada diri siswa, di mana mereka tidak lagi sekadar menghafal sejarah demi nilai pelajaran, melainkan memahami sejarah sebagai cermin dan pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia.

3. Analisis Kendala, Hambatan, dan Masukan dari Guru Mata Pelajaran

Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menemukan beberapa kendala dan hambatan yang dijumpai di lapangan, maupun hal-hal yang perlu diperbaiki. Secara teknis, kendala yang ditemukan antara lain ukuran media peta yang belum cukup besar sehingga sebagian siswa di barisan belakang agak sulit melihat detail tulisan atau jalur, serta keterbatasan waktu yang membuat penjelasan pada beberapa bagian harus dipersingkat. Dari sisi siswa, terdapat beberapa siswa yang pada awalnya kurang fokus dan memiliki minat yang rendah terhadap materi sejarah, meskipun hal ini perlahan berubah seiring berjalannya pembelajaran.

Selama proses Pembelajaran Berlangsung, peneliti juga mendapatkan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dari Bapak Arman selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMP BP Daarussalam. Beliau memberikan penilaian dan catatan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran ini. Menurut Bapak Arman, penggunaan kombinasi media peta, gambar, dan potongan cerita adalah langkah yang sangat tepat dan inovatif, karena terbukti mampu mengubah suasana kelas yang biasanya pasif menjadi sangat aktif dan antusias. Beliau menilai bahwa media yang digunakan sangat relevan dan sangat membantu siswa memahami materi sejarah yang bersifat abstrak, sehingga peristiwa masa lalu menjadi lebih nyata dan mudah dibayangkan oleh siswa.

Bapak Arman juga memberikan saran penyempurnaan agar pembelajaran ini menjadi

lebih baik dan mendalam lagi di masa mendatang. Beliau menyampaikan bahwa akan jauh lebih efektif dan pembelajaran terasa lebih hidup jika kegiatan ini disisipi dengan metode bermain peran atau simulasi, di mana siswa diminta untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam kisah hijrah. Misalnya, ada siswa yang berperan sebagai Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abdullah bin Uraiqit sebagai penunjuk jalan, hingga para penduduk Madinah yang menyambut kedatangan Nabi. Menurut pandangan beliau, metode bermain peran ini sangat cocok dikombinasikan dengan media visual yang sudah digunakan, karena selain melatih keberanian dan kemampuan komunikasi siswa, metode ini akan membuat mereka benar-benar merasakan, menghayati, dan memahami langsung perasaan, sikap, serta peran setiap tokoh dalam sejarah tersebut. Dengan berperan langsung, siswa tidak hanya sekadar tahu ceritanya, tetapi mampu masuk ke dalam peristiwa, sehingga nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan keimanan akan tertanam jauh lebih kuat dan melekat dalam ingatan serta karakter siswa.

Masukan berharga dari Bapak Arman tersebut menjadi evaluasi yang sangat berarti bagi peneliti. Hal ini membuka wawasan bahwa penggunaan media peta, gambar, dan cerita sudah sangat baik, namun jika ditambah dengan keterlibatan fisik dan emosional siswa melalui bermain peran, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan ke taraf yang lebih tinggi lagi. Saran ini menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran selanjutnya, agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman sekaligus karakter siswa dapat tercapai secara maksimal.

Namun demikian, Bapak Arman juga memberikan beberapa masukan konstruktif untuk penyempurnaan pembelajaran, antara lain:

1. Penjelasan mengenai makna atau pesan moral pada setiap potongan cerita sebaiknya diperpanjang sedikit durasinya agar nilai-nilai yang disampaikan dapat meresap lebih dalam ke hati siswa.
2. Penggunaan peta hendaknya disertai dengan penekanan lebih kuat pada alasan strategis pemilihan jalur, bukan hanya sekadar penunjukan lokasi.
3. Sebaiknya diberikan kesempatan lebih banyak lagi kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat agar kemampuan berpikir kritis mereka semakin terlatih.

Masukan dan saran dari Bapak Arman ini menjadi landasan penting bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian langkah pembelajaran saat itu juga, serta menjadi bahan evaluasi utama bahwa metode dan media yang digunakan sudah berada di jalur yang benar, namun masih dapat disempurnakan lagi agar hasilnya lebih maksimal. Berkat arahan beliau, hambatan-hambatan kecil yang muncul dapat segera diatasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Implikasi Penggunaan Media Visual Dan Kinestetik dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penggunaan media peta, gambar, dan potongan cerita memiliki implikasi yang sangat positif baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran PAI.

Terhadap proses pembelajaran, penggunaan media ini mengubah pola pembelajaran yang biasanya berpusat pada guru (metode ceramah) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan interaktif. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek yang hanya mendengarkan, melainkan sebagai subjek yang aktif melihat, mengamati, bergerak, dan bercerita (Yulianti, 2025). Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran modern dan prinsip evaluasi pendidikan yang menuntut pembelajaran

yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Terhadap hasil belajar, terbukti bahwa pemahaman siswa menjadi lebih mendalam, utuh, dan tahan lama dibandingkan jika materi disampaikan dengan cara konvensional. Media visual dan kinestetik mampu menjembatani keterbatasan daya imajinasi siswa, sehingga materi sejarah yang sulit dipahami menjadi materi yang mudah dicerna dan disenangi (Adillah, 2026). Selain itu, metode ini sangat sesuai dengan karakteristik materi Sejarah Kebudayaan Islam yang isinya berupa kisah, peristiwa, dan perjalanan. Media peta, gambar, dan cerita saling melengkapi satu sama lain; peta menjelaskan aspek ruang/tempat, gambar menjelaskan suasana/peristiwa, dan cerita menjelaskan urutan serta maknanya. Kombinasi ketiganya membentuk paket pembelajaran yang utuh dan lengkap untuk materi sejarah.

Secara keseluruhan, berdasarkan seluruh uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa peta perjalanan, gambar ilustrasi, dan potongan cerita memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 8 SMP BP Daarussalam terhadap materi sejarah kebudayaan Islam, khususnya pada peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW.

Media peta terbukti efektif memperjelas konsep ruang dan geografi, media gambar efektif memvisualisasikan suasana peristiwa, dan potongan cerita efektif memudahkan pemahaman alur serta nilai-nilai yang terkandung. Hasil ini juga diperkuat oleh penilaian positif dari Bapak Arman S.Pd selaku guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa metode ini jauh lebih menarik dan efektif dibandingkan pembelajaran biasa. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan hal yang perlu diperbaiki sebagaimana disampaikan dalam masukan guru pengampu, namun hal tersebut tidak mengurangi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pemahaman yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman konsep, hingga penghayatan nilai-nilai, sehingga tujuan penelitian yang ingin mengevaluasi efektivitas media ini telah tercapai dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang evaluasi penggunaan media peta, gambar, dan potongan cerita terhadap pemahaman kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW pada siswa kelas VIII SMP BP Daarussolah, dapat disimpulkan bahwa kombinasi media pembelajaran visual dan kinestetik berupa peta perjalanan, gambar ilustrasi, dan potongan cerita (scrambled stories) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara optimal meskipun video animasi tidak dapat ditayangkan akibat kendala waktu, di mana seluruh kelompok berhasil menyusun kronologi hijrah secara akurat dan seluruh siswa mampu menjawab kuis pemahaman dengan benar. Media peta efektif memperjelas konsep ruang dan hubungan geografis antara Mekah-Madinah serta rute strategis yang ditempuh, media gambar berhasil memvisualisasikan suasana peristiwa sejarah sehingga lebih hidup dan mudah diingat, sedangkan potongan cerita efektif membantu siswa memahami alur kronologis dan makna mendalam dari setiap peristiwa hijrah. Penggunaan media ini mengubah pola pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, membuat pembelajaran lebih interaktif, kondusif, dan antusias dibandingkan metode ceramah konvensional, serta membantu siswa mencapai pemahaman holistik yang meliputi aspek faktual (menyebutkan waktu, alasan, tokoh, dan urutan peristiwa), konseptual (memahami hijrah sebagai titik awal berdirinya negara Islam), dan nilai (menginternalisasi nilai keimanan, ketabahan, keberanian, strategi, dan persaudaraan).

Fleksibilitas guru dalam beradaptasi saat menghadapi kendala alokasi waktu dan memilih media substitusi yang tepat menjadi kunci keberhasilan, dan meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti ukuran peta yang kurang besar dan keterbatasan waktu, hal tersebut tidak mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran sehingga evaluasi ini menunjukkan bahwa media peta, gambar, dan potongan cerita saling melengkapi membentuk paket pembelajaran yang utuh dan lengkap untuk materi sejarah kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, P. M. (2026). *Pemanfaatan film sejarah sebagai sumber belajar siswa pada materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia kelas XI di SMA Negeri 2 Pandeglang* [Skripsi]. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2024). Analisis pengaruh rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203–216.
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 156–165.
- Mukhtarom, A. (2026). *Buku ajar metodologi studi Islam*. Minhaj Pustaka.
- Muthmainnah, N. G., & Ruslan, A. (2025). Analisis kualitatif terhadap visualisasi peristiwa dalam buku teks sejarah kelas X di SMA Islam PB Soedirman Cijantung. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(2), 69–80.
- Nisa, N. Z. (2025). *Penerapan media pembelajaran peta interaktif untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Hijrah Nabi Muhammad SAW. dari Mekkah ke Madinah pada siswa kelas IV MIS Darunnajah Cipining* [Skripsi]. Universitas Darunnajah.
- Nurhaibah, A. D., & Hakim, F. (2025). Strategi penggunaan mind mapping dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat pemahaman naratif siswa di SMA Negeri 1 Kencong. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 153–167.
- Simbolon, E. P. M., Sari, I. M., Pratiwi, W. P., & Susilo, A. (2024). Penggunaan media visual dalam pembelajaran sejarah. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 36–42.
- Wirayuda, A., Zulfikar, F., Atmaja, Z. W., & Iskandar, S. (n.d.). Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar: Tinjauan teoretis tentang prinsip, urgensi, dan faktor penentu keberhasilan. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 343–351.
- Yulianti, A. (2025). *Menghidupkan kelas: Aktifitas menyenangkan dan edukatif untuk anak SD*. CV Edu Akademi.
- Zakiah, A. N., Laily, A. N. A., Hanifah, M., & Fadhil, A. (2025). Fenomena hijrah instan: Tantangan dan peran pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman yang kritis dan mendalam. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 53–65.